

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan kesehatan dihadapkan pada berbagai permasalahan penting antara lain disparitas status kesehatan; beban ganda penyakit; kualitas, pemerataan dan keterjangkauan pelayanan kesehatan; perlindungan masyarakat di bidang obat dan makanan; serta perilaku hidup bersih dan sehat. Beberapa masalah penting lainnya yang perlu ditangani segera adalah peningkatan akses penduduk miskin terhadap pelayanan kesehatan, penanganan masalah gizi buruk, penanggulangan wabah penyakit menular, pelayanan kesehatan di daerah bencana, dan pemenuhan jumlah dan penyebaran tenaga kesehatan (Depkes RI, 2006)

Salah satu aspek pelayanan kesehatan adalah aspek promotif atau promosi kesehatan. Promosi kesehatan mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pemberdayaan masyarakat. Yaitu melalui proses pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, sesuai dengan lingkungan budaya setempat, agar masyarakat dapat menolong dirinya sendiri dibidang kesehatan. Dalam proses peningkatan kualitas tenaga kesehatan promosi kesehatan bertindak lebih responsif dan mampu memberdayakan kliennya, sehingga akan tercapai pelayanan kesehatan yang bermutu, adil serta merata (Depkes RI,2005).

Tenaga penyuluh kesehatan merupakan ujung tombak dalam kegiatan promosi kegiatan. Penyediaan tenaga penyuluh kesehatan harusnya menjadi tugas dan target utama pemerintah sebagai komitmen pelaksanaan pasal 28 UUD 1945. Jika kesehatan menjadi hak asasi bagi tiap warga negara maka pemerintah harus memenuhi kewajibannya termasuk penyediaan tenaga kesehatan. Kebutuhan mendesak tenaga penyuluh kesehatan yang mempunyai kompetensi khusus sangat dibutuhkan. Pusat promosi kesehatan perlu ditinjau kembali berdasarkan dengan tugas pokok dan fungsi promosi kesehatan dan kebijakan promosi kesehatan baik di pusat maupun di daerah, serta masalah-masalah yang menyangkut kesehatan yang sering terjadi pada saat ini yang sangat terkait dengan promosi kesehatan (Depkes RI,2006).

Tenaga penyuluh sampai saat ini masih melaksanakan tugasnya dengan baik meskipun banyak terdapat kendala seperti salah satunya jauhnya lokasi yang harus dikunjungi, namun berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tenaga penyuluh juga diketahui bahwa ditemui adanya kejenuhan dari tenaga penyuluh mengingat banyaknya pembelajaran kesehatan yang harus disampaikan kepada masyarakat. Komitmen tenaga penyuluh merupakan sesuatu yang mutlak mengingat masih banyaknya permasalahan kesehatan yang berhubungan dengan rendahnya pengetahuan masyarakat dan perilaku yang tidak sehat (Depkes RI,2010).

Penyakit yang sering di timbulkan dari kebiasaan kurang higienis tersebut adalah salah satu nya diare. Diare adalah masalah kesehatan serius di masyarakat global. Diperkirakan bahwa 2,2 juta orang di negara berkembang meninggal setiap tahun akibat diare terkait akses ke air minum yang aman, sanitasi yang tidak aman dan miskin kebersihan. Diare terlihat seperti penyakit ringan, namun sebenarnya sangat berbahaya karena penderita terus menerus mengeluarkan cairan dari tubuhnya dan jika berlanjut akan menyebabkan kematian (Tambekar, *et al.*, 2009)

Salah satu penyebab dari penyakit diare adalah bakteri *Estherichia coli*. Sebagaimana yang kita tau bahwa segala macam makhluk hidup di dunia ini adalah ciptaan Allah SWT. Dimana kita harus senantiasa mempelajari segala ciptaan-Nya agar kita dapat mendapat ilmu pengetahuan darinya. Sebagaimana di katakan di dalam firman Allah surat An-Nahl ayat 13:

وَمَا ذَرَأَ لَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya: dan Dia (menundukkan pula) apa yang Dia ciptakan untuk kamu di bumi ini dengan berlain-lainan macamnya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang mengambil pelajaran. (QS An-Nahl(16):13).

Ayat ini dapat menunjukkan bahwa Allah telah menundukkan bagi manusia seluruh makhluk ciptaa-Nya dengan berbagai macam bentuk, jenis dan

ukuranya untuk dapat diambil pelajaran dan ilmunya untuk kita pelajari. Itu semua adalah sebagian bukti yang agung atas ke-Esa-an Allah SWT.

Diare merupakan masalah kesehatan terutama pada balita baik di tingkat global, regional maupun nasional. Pada tingkat global, diare menyebabkan 16% kematian, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan pneumonia, sedangkan pada tingkat regional (negara berkembang), diare menyumbang sekitar 18% kematian balita dari 3.070 juta balita. Di Indonesia, diare menjadi penyebab utama kematian pada balita, yaitu 25,2%, lebih tinggi dibanding pneumonia, 15,5% (Riskasdas, 2007). Hal ini tentu menjadi masalah yang serius untuk Indonesia dalam rangka mencapai tujuan keempat dari pembangunan milenium (*Millenium Development Goals*) yaitu menurunkan angka kematian bayi menjadi 2/3 dalam kurun waktu 25 tahun (1990-2015).

Penyebab utama kesakitan dan kematian pada anak di negara berkembang adalah diare. Sampai saat ini diare tetap sebagai *child killer* peringkat pertama di Indonesia (Andrianto 1995, Warouw, 2002). Aspek preventif seharusnya lebih diprioritaskan karena secara signifikan mampu menurunkan angka kejadian diare. Bidang yang sangat berperan dalam aspek preventif ini adalah bidang promosi kesehatan. Melalui kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh bidang promosi kesehatan diyakini dapat mengakselerasi penurunan angka kejadian diare khususnya pada balita (Depkes RI, 2006).

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa timur. Di Kabupaten Ngawi terdapat 19 kecamatan dan 217

kelurahan / desa. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi diketahui bahwa angka kejadian diare pada tahun 2011 mencapai 9526 kasus. Masih banyak terjadinya kasus diare yang dialami oleh masyarakat mengindikasikan belum maksimalnya pencapaian kegiatan promosi kesehatan oleh pemerintah dalam hal ini dilaksanakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Ngawi. Kasus diare yang terbanyak terdapat di Kecamatan Walikukun yaitu 1417 kasus, Kecamatan Geneng sebanyak 1092 kasus, Kecamatan Gemarang sebanyak 914 kasus, Kecamatan Sine sebanyak 598 kasus, Kecamatan Widodaren sebanyak 501 kasus (Dinkes Kabupaten Ngawi, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Tursiani (2005) menunjukkan bahwa ada pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan ibu dimana didapatkan nilai $p(0,000) < (0,05)$ pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah intervensi dan juga pada perubahan perilaku hidup bersih dan sehat setelah pengolahan dengan *Z-score* pada kelompok perlakuan dan kontrol sebelum dan sesudah intervensi didapat nilai $p(0,000) < (0,05)$. Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut adalah "Bagaimanakah efektivitas penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu balita tentang pencegahan penyakit diare Kecamatan Walikukun, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur?".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui efektivitas penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan dan sikap ibu balita tentang pencegahan penyakit diare di Kecamatan Walikukun, Kabupaten Ngawi.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan dan sikap ibu balita tentang penyakit diare.
- b. Menganalisis efektivitas penyuluhan terhadap peningkatan pengetahuan penyakit diare.

3. Manfaat Penelitian

1. Bagi instansi

Dapat memberi pengetahuan pada tenaga kesehatan khususnya Dinas Kesehatan Ngawi dalam upaya peningkatan promosi kesehatan terkait penanggulangan diare.

2. Bagi pemerintah

Memberi masukan kepada pemerintah daerah khususnya dinas kesehatan Kabupaten Ngawi serta instansi-instansi terkait demi peningkatan promosi kesehatan di masyarakat.

3. Bagi peneliti

Dapat mengaplikasikan teori berupa konsep ke dalam praktek nyata. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis serta melatih kemampuan untuk dapat mengembangkan diri dalam disiplin ilmu kesehatan masyarakat.

4. Bagi masyarakat

Menambah pengetahuan terhadap masyarakat kecamatan Walikukun, Ngawi; Jawa Timur sebagai informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya.

5. Keaslian Penelitian

Sepanjang pengetahuan peneliti, penelitian tentang tingkat pengetahuan dan sikap perilaku ibu balita terutama mengenai diare sudah ada beberapa yang melakukan, namun untuk yang lebih spesifik terhadap efektivitas penyuluhan masih jarang dilakukan. Beberapa penelitian terkait yang pernah dilakukan antara lain :

1. Penelitian oleh D.H Tambekar *et.al.* (2009) tentang *hand washing : A cornerstone to prevent the transmision of diarrheal infection*. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa tangan laki-laki lebih sedikit (42%) terkena kontaminasi daripada perempuan (58%). Penelitian ini menunjukkan bukti yang jelas bahwa flora mikroba dapat turun sebesar 54% setelah melakukan mencuci tangan. Dengan demikian, dapat disimpulkan kebiasaan mencuci tangan dapat di jadikan landasan untuk mencegah terjadinya infeksi diare

2. Penelitian oleh Mukhtar Ansari *et.al.* (2009) tentang *A survey of mother knowledge about childhood diarrhoea and its management among a marginalised community of morang, Nepal*. Dari penelitian diperoleh hasil bahwa rata-rata ibu memiliki dasar pengetahuan bagaimana cara pencegahan diare tetapi jarang dari ibu tersebut memiliki pengetahuan tentang langkah dan takaran yang sesuai penggunaan oralit.